

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi sebagai akar yang menjadikan kemajuan yang luas bagi dinamika hubungan internasional. Kemajuan yang terjadi ini memberikan signifikansi secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberadaan aktor hubungan internasional. Aktor hubungan internasional niscaya sejak lama dipahami memiliki peran yang besar terhadap dampak koneksi antara negara-negara bagian yang ada di dunia ini. Namun globalisasi hadir memberikan ruang baru yang telah berhasil menggerakkan pemikiran-pemikiran baru terhadap kemunculan aktor baru. Sebut saja kehadiran dari *Non-governmental Organisation* (NGO) ini menjadi bukti nyata kemajuan dari ilmu hubungan internasional sendiri dalam melihat kelahiran dan peran yang baru dapat dilakukan aktor selain negara atau pemerintah yang dapat bermanfaat bagi negara dan sistem global.

Seperti yang dijelaskan Andrew Heywood mengenai aktor baru yang berjalan dalam ruang-ruang globalisasi ini memberikan adanya sifat transnasionalisme atau pemikiran yang lebih dari batas-batas teritorial bagi kehadiran tanpa batasan ruang dan waktu untuk sosial/komunitas transnasional meliputi tapal batas antarnegara (Heywood, 2011). NGO sejatinya dipahami sebagai aktor baru dalam hubungan internasional yang dapat berpengaruh dalam aspek politik internasional baik yang bersifat *High Politics* maupun yang sifatnya *Low Politics*. *High Politics* dipahami sebagai isu-isu yang krusial dan sering dibahas dalam tatanan pejabat penting negara (Contoh: perang). Sedangkan *Low Politics* adalah isu atau bahasan yang penting, namun isu ini juga menjadi fokus utama dari aktor selain negara (Contoh: lingkungan hidup). Dalam hal ini perlu dipahami NGO dapat bergerak untuk kemajuan dan kemaslahatan organisasi itu sendiri dan juga untuk masyarakat umum yang bersifat *Non-profit* (tidak mencari laba) yang diharapkan dapat berkontribusi pada lingkungan sosial dan nonsosial di dunia atau lokal (Praja, 2009).

AIESEC adalah organisasi sosial/kemasyarakatan yang mengglobal. Organisasi ini dikelola oleh masyarakat sipil yang digerakkan oleh pemuda untuk membentuk dan membangun kepemimpinan dari diri mereka. AIESEC dalam hal ini termasuk organisasi nonpemerintah yang bertindak untuk penyokongan pembangunan dari diri para pemuda untuk membantu dan memimpin dirinya untuk dunia yang lebih baik. AIESEC memiliki dalih dan dorongan yang nyata baik langsung dan tidak langsung untuk kemajuan dari diri individu yang tergabung dalam AIESEC untuk dapat memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya secara besar atau kecil. AIESEC sendiri adalah organisasi yang bersifat global yang dilakukan atau dipimpin oleh para pemuda yang berjuang untuk memberikan efek perdamaian dan pemenuhan potensi diri manusia dengan menghidupkan atau mengaktifkan dari sisi kualitas kepemimpinan pada diri pemuda-pemudi (AIESEC, 2022). AIESEC sendiri dapat dikategorisasikan sebagai *International Non-governmental Organisation* (INGO). INGO memiliki makna yang serupa dengan NGO yang telah dijelaskan. Ciri khusus INGO sendiri dapat dipahami bahwa organisasi yang dimaksud dalam lingkup besar atau luas dibandingkan NGO yang memiliki lingkup atau skala dari perkumpulan komunitas yang sempit (sebatas negara). Sehingga INGO dapat dipahami sebagai organisasi yang bersifat transnasional.

Organisasi yang berbasis global inilah yang diharapkan dapat memberikan signifikansi pada dampak sosial yang lebih luas pada negara-negara yang tergabung di dalamnya. AIESEC sendiri sebagai NGO skala global disebut sebagai organisasi kepemimpinan yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap dari diri sendiri untuk bisa melakukan manajemen diri yang dapat memberikan pengaruh bagi lingkungan sekitar. AIESEC juga per tahun ini telah tersebar di 144 negara dari berbagai benua. Tidak hanya itu, keberadaan AIESEC di Indonesia sudah cukup lama karena telah dibentuk semenjak tahun 1984 yang memiliki tujuan yang tidak jauh dengan keterpusatan AIESEC global. Dalam hal ini yaitu untuk mengembangkan pemuda untuk menciptakan Indonesia yang lebih baik untuk sekarang dan masa depan (AIESEC, 2022). AIESEC dibutuhkan dan digerakkan oleh masyarakat Indonesia tidak lain dan tidak bukan juga dipengaruhi derasnya teknologi informasi dan komunikasi atau TIK yang memberikan manfaat dan pergerakan arus informasi

untuk Indonesia dalam memahami peran penting dari pemuda-pemudi untuk menciptakan lingkungan yang baik dan atmosfer yang positif bagi lingkungan dan masyarakat.

AIESEC secara global telah menjelaskan bahwa organisasi ini mendukung tujuan pembangunan global dengan caranya sendiri (Hmaidan, 2020). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau SDG (*Sustainable Development Goals*) adalah sebuah tujuan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dalam upaya menciptakan pembangunan secara inklusif dan global untuk dunia yang lebih baik. Tujuan-tujuan SDG ini telah dibentuk dalam 17 target yang diharapkan dapat dicapai dalam kurun waktu sampai 2030 untuk pemenuhan target-target global itu sendiri. 17 hal itu meliputi banyak hal seperti permasalahan ekonomi keluarga, keuangan yang inklusif, keamanan pangan, pengetahuan dan pembelajaran yang berkualitas, dan lain-lain. Adapun untuk poin lengkap dapat dilihat dalam gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1 – Target-target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan



Sumber: United Nations (2022)

Jika dilihat dari gambar 1 dapat dilihat bagaimana pendidikan berkualitas atau *Quality Education* tergolong dalam sebuah perhitungan yang krusial dalam urusan pembangunan. Memang hal itu tidak bisa dilepaskan karena sejatinya pembangunan dan kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari dalih-dalih

kompetensi SDM atau sumber daya manusia yang mumpuni. Pendidikan hakikatnya memberikan manfaat yang baik secara jangka panjang untuk membentuk SDM yang maju dan berkualitas khususnya untuk kepentingan suatu negara. Pendidikan berkualitas termasuk hal yang perlu untuk dibahas karena dengan adanya desain pemikiran dan pola berpikir yang baik dapat membentuk generasi bangsa untuk kemajuan negaranya. Pendidikan menjadi faktor penting dan pembeda pada tataran dasar sebuah pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Pendidikan adalah hal yang fundamental, namun masih menjadi masalah yang dirasakan tiap negara. Pendidikan ialah hak segala individu, sayangnya hal itu masih sulit direalisasikan bagi masyarakat yang masih kesulitan untuk memenuhi sandang, pangan, dan papannya. Dewasa ini banyak orang yang melupakan hakikat dari pondasi pendidikan yang dicanangkan. Perspektif yang berbeda dan jauh dari visi kebersamaan nasional membuat kurangnya laju sistem pendidikan nasional dan menciptakan sulitnya mencapai target-target dalam pembangunan berkelanjutan. Pendidikan diharapkan dapat menjadi sebuah senjata untuk membuat kemajuan untuk bangsa dan negara. Strategi dari pola pikir yang utuh dan rasional ini yang akan memberikan efek bagi tiap individu untuk dapat memberikan manfaat untuk orang-orang di sekitarnya.

Jika dilihat dari fakta yang ada, sistem pendidikan Indonesia sendiri masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini terlihat bahwa dari laporan PISA (*Program for International Students Assessment*) menjelaskan bahwa NKRI menempati posisi ketujuh terbawah dari 80 negara yang terlibat pada survei ini di tahun 2018 (Bima, 2021). Data tersebut menjelaskan bahwa masih adanya sistem yang bermasalah dalam pencapaian secara nasional untuk Indonesia dalam target TPB/SDGs. Pendidikan menjadi hal yang krusial karena generasi-generasi penerus yang pada akhirnya akan memegang kunci dalam pengambilan kebijakan yang berkonsekuensi internasional.

Selain itu dalam target SDGs poin 4.7 yang berbunyi:

“Pada tahun 2030, memastikan bahwa mereka yang belajar mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan, termasuk antara lain, melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang berkelanjutan, HAM, kesetaraan gender, mendukung budaya perdamaian dan anti kekerasan, kependudukan global dan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan

kontribusi budaya kepada pembangunan berkelanjutan.” (SDG Indonesia, 2017)

Masalah pendidikan dalam sistemnya juga terletak pada permasalahan kurangnya teori dengan praktik yang didapatkan ketika belajar sehingga ketika memasuki masa kerja terjadinya ketidaksinkronisasian yang terjadi antara ilmu yang diberikan dan untuk keberlangsungan untuk praktik di masa kerja nanti. Poin yang didapatkan juga dari 4.7 yaitu perlunya pendidikan yang bersifat menciptakan integrasi sosial dengan cara menanamkan pendidikan berkelanjutan dengan memasukkan pemahaman Hak Asasi Manusia (HAM), perspektif gender, kependudukan secara global, pemahaman budaya, dan tentunya mengenai budaya perdamaian dan pemikiran nirkekerasan.

Masalah dalam pembangunan target nomor 4.7 inilah yang digunakan dalam AIESEC sebagai sebuah organisasi INGO yang berusaha sesuai tujuan dasarnya untuk menciptakan kebebasan dan perdamaian untuk global dimulai dari diri sendiri. Permasalahan semakin besar dalam pencapaian target TPB/SDGs ketika COVID-19 yang membuat segala aktivitas terhambat. Melalui strategi yang dibentuk selama munculnya COVID-19 memberikan tantangan bagi AIESEC dalam mengoptimalkan dan tetap menciptakan tujuan dasarnya dalam menciptakan perdamaian melalui *AIESEC Future Leaders (AFL)*. AFL adalah sebuah pelatihan dan pendidikan yang diberikan dari AIESEC dengan tujuan para pemuda-pemudi agar dapat mengembangkan keahlian dan kepemimpinan pada diri sendiri yang dapat menciptakan lingkungan positif dan berdampak untuk lingkungan lokal maupun hingga global.

Penulis mengumpulkan beberapa studi literatur yang digunakan dalam penemuan *State of Art (SoA)* dalam penelitian ini. Guna untuk memenuhi beberapa variabel yang diteliti Penulis juga memberikan klasterisasi pada tiap variabel yaitu lima artikel yang berkaitan dengan organisasi AIESEC meliputi tindakan yang dilakukan dari komite lokal dan juga pihak AIESEC Internasional. Serta untuk lima terakhir dibahas mengenai beberapa artikel yang terkait dan menjadikan ciri khusus dari penelitian ini yaitu dari segi TPB/SDGs yang sangat banyak dan dapat dilakukan penelitian pada masing-masing tujuan tersebut.

Berdasarkan studi literatur yang Penulis lakukan dalam SoA penelitian ini terlihat bahwa organisasi AIESEC terus berusaha dalam melakukan visi-misinya

yaitu mencapai perdamaian melalui pemuda dan dampak yang diberikan dimulai dari hal-hal lingkungan sekitar terlihat pada tulisan Ramadhan, dkk yang berjudul “Upaya Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia pada Organisasi Pemuda Internasional (AIESEC UNJ)”. Peneliti menegaskan dari pihak AIESEC dilakukan peningkatan pengembangan diri melalui *Measurement of Success* atau *MoS* dalam melihat kinerja yang dilakukan oleh tiap anggota yang tergabung dalam organisasi tersebut (Ramadhan, 2018).

Selain itu tulisan lain juga menunjukkan bagaimana prinsip budaya damai yang ingin dikembangkan AIESEC diterapkan dalam proses penindaklanjutan ketika program yang dilakukan menghadapi konflik. Terlihat pada tulisan Serdini Aminda Mazaid dan Dindin Dimiyanti dengan judul “Intercultural Conflict among Exchange Participants of AIESEC in President University”. Esensi keberagaman budaya yang ada juga dapat menimbulkan pergesekan pendapat dan gagasan oleh sebab itu diperlukan tindakan yang damai sebagai mediator dalam penyelesaian masalah (Mazaid & Dimiyati, 2018).

Dalam prosesnya dalam dukungan TPB/SDGs beberapa artikel juga menjelaskan peran yang dilakukan beberapa AIESEC baik dari AIESEC Indonesia dan juga para komite lokalnya. Terlihat pada tulisan Claudia Karina Putri dengan judul “Peran AIESEC *Local Committee* (LC) Bandung dalam Mendukung Pencapaian SDGs”, Bagus Priambodo dengan judul “Program Pertukaran Pemuda AIESEC Indonesia untuk Mempromosikan Budaya Lokal ke Masyarakat Internasional”, serta Rahmad Eko Wiranto, dkk. “*The Role of AIESEC in Implementing SDGS No. 4 through Global Volunteers (GV) in the Suphanburi, Thailand*”.

Tulisan-tulisan tersebut menjelaskan bagaimana dukungan dan kesadaran terhadap situasi global yang memiliki banyak masalah. Sehingga diperlukannya peran yang lebih untuk mendukung gagasan dunia mengenai pembangunan berkelanjutan (Priambodo, 2015; Putri, 2018). Dukungan dilakukan dengan cara menjalankan program inisiatif lokal dan bisa menggunakan program utama dari AIESEC yaitu *Global Volunteer* dimana dilakukannya pertukaran pemuda dan menjalankan tujuan-tujuan pembangunan di negara yang ditujunya. Contohnya melakukan pengajaran bagi penduduk di Thailand (Wiranto, dkk., 2022).

Selanjutnya adalah beberapa studi literatur yang berkaitan dengan variabel TPB/SDGs itu sendiri. Berdasarkan penelitian tersebut Penulis menarik poin bahwa aspek dari TPB/SDGs sangatlah luas dan memiliki implikasi dari faktor-faktor yang krusial baik dari tatanan sosial, politik, dan ekonomi di suatu negara. Hal ini terlihat dari tulisan Kannikar Khaw-ngern, dkk berjudul *“A Digital Circular Economy for SDG 11 and SDG 12”* dan Massimo Beccarello dan Giacomo Di Foggia. Dengan karyanya yang berjudul *“Sustainable Development Goals Data-driven Local Policy: Focus on SDG 11 and SDG 12”*. Kedua hal tersebut berkaitan dengan bagaimana lingkungan yang tidak sadar akan limbah dan penggunaan kendaraan yang tidak ramah lingkungan dapat memberikan efek yang besar bagi kerusakan lingkungan tempat mereka tinggal (Beccarello & Di Foggia, 2022; Et al., 2021).

Tulisan lainnya yang juga memberikan penjelasan bagaimana pedoman yang dibuat sebagai target yang harus dicapai bagi tiap negara dalam mencapai industri yang ramah terhadap lingkungan (Petra Kynčlová, Shyam Upadhyaya, 2020). Hal ini telah dibahas oleh Petra Kynclova, dkk pada tulisannya yang berjudul *“Composite Index as a Measure on Achieving Sustainable Development Goal 9 (SDG-9) Industry-related Targets: The SDG-9 Index”*. Serta penelitian-penelitian yang berkaitan dengan hal yang dibahas secara spesifik dalam penelitian ini yaitu tentang tujuan 4.7 yang secara garis besar membahas bagaimana pendidikan dapat berperan aktif dalam membentuk budaya berkelanjutan dan prinsip-prinsip perdamaian yang harus bisa diterapkan dengan baik khususnya bagi masyarakat dan para pembelajar.

Tulisan yang menjelaskan TPB/SDGs nomor 4 juga dibahas oleh Makarenko, dkk berjudul *“SDG 4 and SDG 8 in the Knowledge Economy: a Meta-Analysis in the Context of Post-COVID-19 Recovery”* dan Jung Dae-hyun berjudul *“Kajian Penerapan UN SDG 4.2 pada Pendidikan Anak Usia Dini”*. Keduanya menjelaskan bagaimana efek yang diberikan bagi tiap individu dalam proses penerimaan ilmu yang bisa berimplikasi terhadap aspek lainnya. Pendidikan menjadi faktor kunci dalam proses persiapan para individu untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang dan dibutuhkannya persiapan secara baik meliputi dari lingkungan dan kondisi mereka sebelum memasuki sekolah yang formal (Jung, 2019; Makarenko et al., 2021).

Bagian bawah Peneliti sudah merangkum hasil dari sepuluh studi literatur yang sudah dirangkum (Lihat tabel 1). Sehingga dapat mudah dipahami poin demi poin dari setiap literatur yang dibahas meliputi (1) cakupan nama penulis, (2) judul penelitian, (3) argumentasi yang dibawa, (4) konsep yang dipakai dalam penelitian, dan (5) hasil temuan yang didapatkan. Studi literatur ini digunakan sebagai cara untuk mengklarifikasi penelitian yang sedang dibuat tersebut adalah unik dan akan memberikan kebaruan baik untuk tujuan praktis dan tujuan teoritis.

Alasan penulis memilih topik penelitian ini adalah untuk memahami peran dari pembangunan internasional dari aktor baru selain negara. Selain itu Peneliti juga ingin melihat sejauh mana peran dari AFL itu sendiri dalam berupaya membantu TPB/SDGs dan tetap membuat organisasi AIESEC tetap relevan bagi kalangan pemuda di masa pandemi COVID-19. Kontribusi yang diberikan AIESEC yang diusahakan dalam strategi pembuatan program AFL ini yang membuat adanya daya dukung terhadap target-target TPB/SDGs yang dilakukan oleh peran NGO untuk menyokong tujuan PBB dan dunia. Oleh karena itu AFL yang diciptakan oleh AIESEC diharapkan dapat memberikan perannya dalam usaha pembangunan yang biasanya dilakukan oleh aktor negara. Merujuk pada penjelasan dari latar belakang masalah dan studi literatur tersebut, penulis membuat fokus penelitian yang berusaha untuk meneliti peran dari AIESEC melalui strategi program AFL (*AIESEC Future Leaders*) terhadap dukungan pada TPB/SDGs poin nomor 4.7 di Indonesia.

Tabel 1 – Studi Literatur Penelitian

| No | Penulis | Judul | Argumentasi | Konsepsi | Hasil |
|----|--|---|---|--|--|
| 1 | <ul style="list-style-type: none"> • Muhammad Ali Ramadhan • Robinson Situmorang • Cecep Kustandi | Upaya Peningkatan Kinerja SDM pada Organisasi Pemuda Internasional (AIESEC UNJ) | Permasalahan internal dari kinerja sebuah organisasi dapat mempengaruhi efektivitas sebuah organisasi | <ul style="list-style-type: none"> • Analisis kebutuhan kinerja • <i>Measurement of Success</i> | Hanya ada empat dari indikator yang dipenuhi oleh internal organisasi |
| 2 | Claudia Karina Putri | Peran AIESEC <i>Local Committee</i> (LC) Bandung dalam Mendukung Pencapaian <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) | Peran yang diberikan oleh AIESEC Bandung sangat bervariasi dalam usaha mendukung pencapaian TPB/SDGs | <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan Internasional • Organisasi Internasional • Organisasi Nonpemerintah Internasional | Program ini masih dilakukan tiap tahunnya dan ditingkatkan oleh organisasi tersebut walaupun masih banyaknya hambatan yang dirasakan |
| 3 | <ul style="list-style-type: none"> • Serdini Aminda Mazaid • Dindin Dimiyati | <i>Intercultural Conflict among Exchange Participants of AIESEC in President University</i> | Masalah yang terjadi ketika dilakukan program dari AIESEC PU ini yang terjadi antara partisipan dari negara berbeda | <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Antarbudaya • Konflik • Resolusi Konflik | Permasalahan yang dilakukan dengan cara melakukan resolusi akomodasi dan diskusi bersama |
| 4 | Bagus Priambodo | Program Pertukaran Pemuda AIESEC Indonesia untuk Mempromosikan | Menjelaskan program yang dibentuk oleh AIESEC Indonesia yaitu GCP (<i>Global</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Budaya Lokal • Pertukaran Pemuda • Diplomasi Publik | Program GCP termasuk sebuah bentuk diplomasi publik yang berusaha |

| No | Penulis | Judul | Argumentasi | Konsepsi | Hasil |
|----|---|---|---|---|---|
| | | Budaya Lokal ke Masyarakat Internasional | <i>Citizen Programme</i>) dan relevansinya terhadap usaha mempromosikan budaya lokal Indonesia | | untuk mempromosikan budaya lokal Indonesia. GCP juga menggunakan media teknologi untuk mempromosikan budaya lebih luas. |
| 5 | <ul style="list-style-type: none"> Rahmad Eka Wiranto Shannaz Mutiara Deniar Bhornpat Pornsuratama | <i>The Role of AIESEC in Implementing SDGS No. 4 through Global Volunteers (GV) in the Suphanburi, Thailand</i> | Negara Thailand masih kurang dalam hal pendidikan. Sehingga AIESEC dengan GV/ <i>Global Volunteer</i> melakukan aksi nyata dalam implementasi TPB/SDGs | <ul style="list-style-type: none"> <i>Global Volunteer</i> SDGs nomor empat | Program AIESEC ini memberikan realisasi nyata dengan cara pemberian pengetahuan global dan pengajaran bahasa Inggris bagi orang di desa Suphanburi |
| 6 | <ul style="list-style-type: none"> Kannikar Khawngern Prateep Peuchthonglang Lampong Klomkul Chainarong Khawngern | <i>A Digital Circular Economy for SDG 11 and SDG 12</i> | Mencari titik temu dari peran teknologi dari sisi teknologi digital dalam membentuk <i>Circular Economy</i> yang dapat memberikan dampak yang positif bagi lingkungan alam dan sosial | <ul style="list-style-type: none"> Transformasi Digital Sirkulasi Ekonomi Digital SDGs | Teknologi dapat memainkan peran yang penting dengan menggunakan data, <i>analytics</i> , <i>AI</i> , dan <i>Internet of Things</i> dalam memberikan informasi bagi masyarakat lebih sadar dengan situasi saat ini |

| No | Penulis | Judul | Argumentasi | Konsepsi | Hasil |
|----|--|---|--|--|--|
| 7 | <ul style="list-style-type: none"> • Inna Makarenko • Alex Plastun • Yuriy Petrushenko • Anna Vorontsova • Stanislaw Alwasiak | <i>SDG 4 and SDG 8 in the Knowledge Economy: a Meta-Analysis in the Context of Post-COVID-19 Recovery</i> | Persiapan dan upaya yang dilakukan para akademisi dalam membuat strategi untuk beradaptasi dengan situasi agar pergerakan dari TPB/SDGs tidak lambat | <ul style="list-style-type: none"> • SDGs • Pengetahuan berbasis ekonomi | Para akademisi modern belum berhasil dalam persiapan dengan situasi perubahan seperti ini karena kurangnya perhatian dan banyaknya masalah yang ditimbulkan COVID-19 |
| 8 | <ul style="list-style-type: none"> • Massimo Beccarello • Giacomo Di Foggia | <i>Sustainable Development Goals Data-driven Local Policy: Focus on SDG 11 and SDG 12</i> | Peran yang dilakukan pemerintah dalam membentuk kebijakan yang cenderung mendukung lingkungan yang lebih baik dan dapat mendukung agenda 2030 | <ul style="list-style-type: none"> • SDGs nomor 11.6 dan 12.5 • <i>Waste Tax/Pricing</i> • <i>Public Finance Policy</i> | Skema penetapan harga satuan dapat dikaitkan dengan persentase pengumpulan sampah terpilah yang lebih tinggi dan lebih sedikit timbulan sampah per kapita |
| 9 | <ul style="list-style-type: none"> • Jung Dae-hyun | Kajian Penerapan UN SDG 4.2 pada Pendidikan Anak Usia Dini | Fokus mengenai pentingnya institusi dan pendidikan anak usia dini yang berguna untuk pembentukan kepribadian dan | <ul style="list-style-type: none"> • SDGs nomor 4.2 • Posmodernisme | Penerapan SDG 4.2 tentang pengasuhan dan pendidikan anak berkualitas tinggi adalah proses di mana anak-anak kecil menjadi subjek dan |

| No | Penulis | Judul | Argumentasi | Konsepsi | Hasil |
|----|--|---|---|---|--|
| | | | kecerdasan anak di usia yang masih kecil | | persiapan untuk pendidikan dasar sangat penting pada anak usia dini |
| 10 | <ul style="list-style-type: none"> • Petra Kynclova • Shyam Upadhyaya • Thomas Nice | <i>Composite Index as a Measure on Achieving Sustainable Development Goal 9 (SDG-9) Industry-related Targets: The SDG-9 Index</i> | Indeks komposit dibentuk atas dasar TPB/SDGs nomor 9 yang ingin membentuk ekonomi industri yang lebih baik dan ramah lingkungan. Indeks ini dibuat untuk menjadi patokan sejauh mana industri telah mengikuti aturan yang berlaku | <ul style="list-style-type: none"> • SDGs nomor 9 • Indeks Komposit | Ada lima negara yang sudah dianggap paling unggul dan mengikuti aturan dari indeks komposite SDG-9 seperti negara Korea Selatan, Irlandia, Jerman, Swiss, dan Jepang |

Sumber: Penulis (2022)

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan bagian I.1 yang telah Penulis jelaskan secara umum bagaimana pembahasan strategi program AIESEC dengan membentuk *AIESEC Future Leaders*. Pada tahapan pembentuk program itu agar ditujukan bisa memberikan efek solidaritas dan dampak bagi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) terkhusus pada aspek-aspek yang sudah menjadi penegasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu Penulis merumuskan sebuah pertanyaan masalah agar dapat menjawab akar permasalahan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Strategi Organisasi AIESEC melalui Program AFL (AIESEC Future Leaders) dalam Solidaritas Global sebagai Daya Dukung SDG Tujuan 4.7 di Indonesia?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari atas baik mengenai latar belakang masalah yang diangkat dan juga mengenai rumusan masalah yang menjadi inti pembahasan penelitian ini. Maka diharapkan tujuan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan kontribusi mengenai optimalisasi dan peran yang dapat diberikan oleh organisasi swasta atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk tetap berperan dalam isu-isu pembangunan untuk membantu tercapainya target-target dari TPB/SDGs. Selain itu untuk memberikan pengalaman untuk berbagai pihak di lingkup praktik. Lalu untuk melihat langkah-langkah yang dilakukan AIESEC untuk menjadikan program AFL (*AIESEC Future Leaders*) sebagai respons terhadap berbagai tantangan terkini dalam situasi global.

Penelitian ini juga ingin menjelaskan aktor lain yang bermain dalam hubungan internasional selain negara, kemudian dapat berinisiasi dan melakukan berbagai aksi dan program untuk adanya keselarasan target dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/SDGs yang dilakukan dari sisi *civil society* (masyarakat sipil) agar dapat memberikan berbagai khasanah keilmuan tentang penerapan prinsip dan peran aktor selain negara dalam keberlangsungan isu pembangunan di tingkat global. Isu pembangunan menjadi isu yang sangat diperbincangkan dan mengharapkan peran negara yang aktif untuk kemajuan suatu

negara, namun peran dari berbagai aktor yang semakin modern perlu diperhitungkan dalam mengajegkan pencapaian bersama.

I.4 Manfaat Penelitian

Pemahaman yang diharapkan telah dijabarkan dalam runtutan tujuan penelitian. Hasil yang diharapkan tujuan penelitian dapat tertuang secara tidak langsung dalam manfaat penelitian. Secara singkat manfaat yang diharapkan dari penelitian, yaitu:

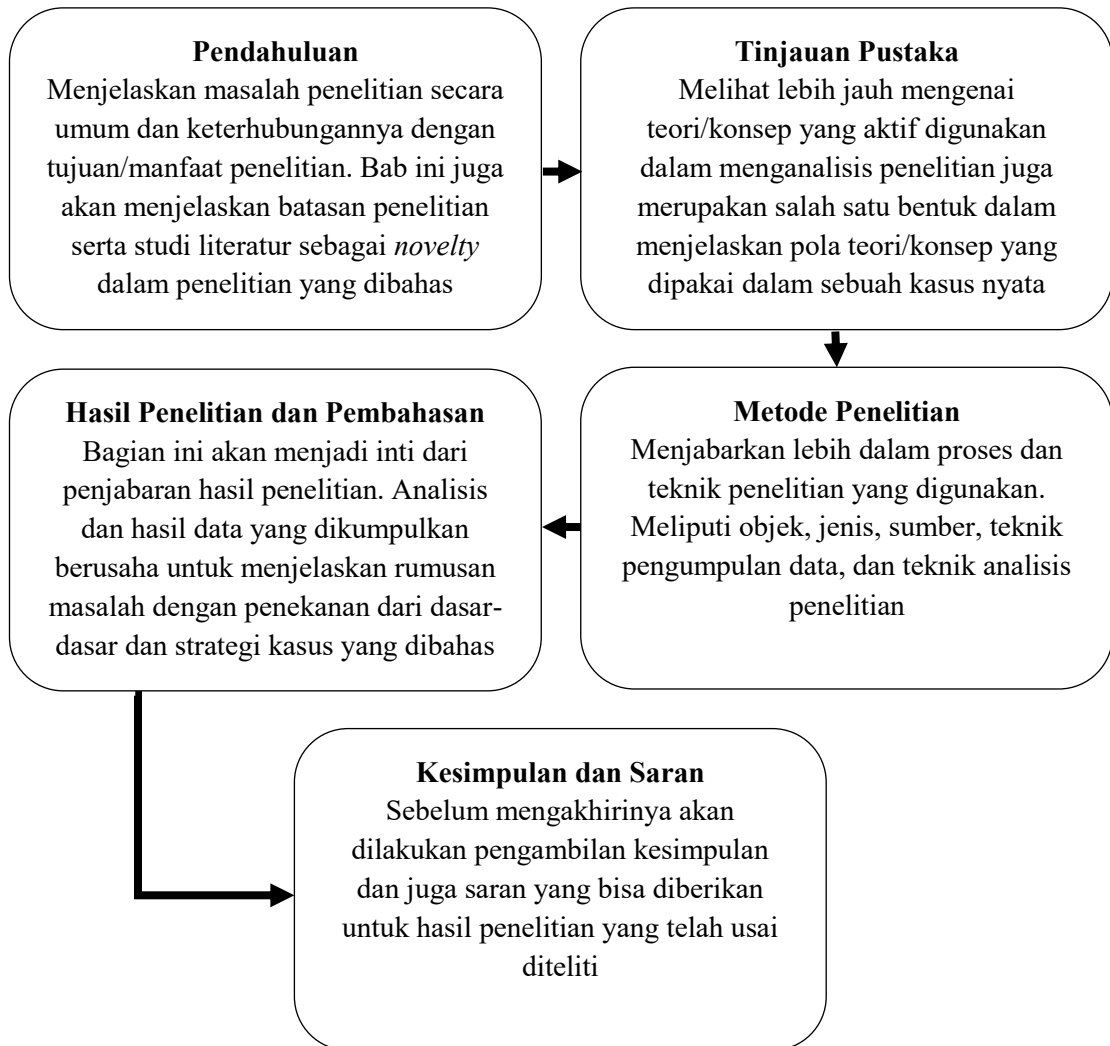
- a. Bagi keilmuan dapat menjelaskan aktor non-negara lainnya dalam berperan dalam isu pembangunan dalam topik yang dibahas yaitu TPB/SDGs;
- b. Dapat melihat bagaimana inisiasi dari program AIESEC yakni *AIESEC Future Leaders* (AFL) dalam melakukan aksinya;
- c. Dapat melihat tinjauan lebih dalam dari upaya yang dilakukan *AIESEC Future Leaders* (AFL) dalam menyelaraskan dengan peran aktor non-negara dalam urusan pembangunan yang dimana biasanya ditunjuk peran aktif dari pemerintah/negara tersebut;
- d. Bagi praktis dapat memberikan informasi mengenai optimalisasi dan peran yang dapat diberikan oleh organisasi swasta atau AIESEC;
- e. Dapat mengetahui peran langsung yang diberikan AIESEC terhadap isu-isu pembangunan untuk membantu tercapainya target-target dari TPB/SDGs; dan
- f. Dapat memberikan pengalaman untuk berbagai pihak praktis untuk melihat langkah-langkah yang dilakukan AIESEC untuk menjadikan program AFL (*AIESEC Future Leaders*) sebagai respons terhadap berbagai tantangan terkini.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dijabarkan secara singkat namun menyeluruh agar diberikannya informasi secara ringkas mengenai tujuan dan konten yang akan dibahas dalam penelitian (Lihat gambar 2). Bab-bab yang disusun diharapkan dapat memberikan gambaran akademik mengenai runtutan penelitian yang baik dan

saintifik. Sehingga penelitian ini dapat mempermudah pembaca memahami struktur penelitian, sebagai berikut:

Gambar 2 – Diagram Alir Sistematika Penulisan



Sumber: Penulis (2022)